

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta memperluas kesadaran akan pentingnya hidup sehat agar terwujudnya peningkatan derajat kesehatan yang optimal sebagai investasi bagi pembangunan berkelanjutan yang produktif secara sosial maupun ekonomi. Berdasarkan riset Bank Dunia Tahun 2018, Indeks Sumber Daya Manusia Indonesia (*Human Capital Index/HCI*) berada pada urutan ke-87 dari 157 negara lainnya. Nilai HCI Indonesia adalah 0,53 tertinggal dari beberapa Negara Asia Tenggara Seperti Singapura 0,88, Malaysia 0,62 dan Thailand 0,60. Mengejar ketertinggalan tersebut, Indonesia harus melakukan upaya serius dalam peningkatan sumber daya manusia⁽¹⁾. Berkaitan dengan konsep pembangunan yang di ungkapkan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yakni Sumber Daya Manusia Unggul Indonesia Maju, sebagai penunjang keberhasilan sumberdaya manusia yang unggul maka harus dimulai dari sekarang, terutama dalam hal pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif⁽²⁾.

Air Susu Ibu (ASI) memiliki sifat yang eksklusif sebab pemberiannya berlaku pada bayi berusia 0 sampai 6 bulan, tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan dan minuman lain. Pemberian makanan dan minuman pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini seringkali menjadi kegagalan bagi kegiatan pemberian ASI eksklusif. Pemberian makanan dan minuman Pendamping ASI yang sangat dini dapat membahayakan kesehatan bayi karena sistem pencernaan yang ada pada bayi belum cukup kuat untuk mencerna asupan makanan dan minuman selain ASI. Selain itu makanan dan minuman pendamping ASI terlalu dini juga dapat mengganggu produksi ASI serta mengurangi kemampuan bayi untuk menghisap⁽³⁾. Oleh karena itu pemerintah menetapkan undang-undang no. 36 pasal 128 tahun 2009, pada

point pertama disebutkan bahwa “ *setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6(enam) bulan, kecuali atas indikasi medis*”. Ini berarti pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 bulan merupakan hak bayi yang harus dipenuhi⁽⁴⁾.

Menurut *United Nations children's fund* (UNICEF), pada 132 juta kelahiran bayi dalam setiap tahunnya, hanya terdapat 51 juta bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sementara 81 juta bayi lainnya tidak mendapatkan perlakuan ASI eksklusif. Permasalahan ini harus menjadi fokus perhatian untuk meningkatkan jumlah ASI eksklusif seluruh keluarga dunia. Secara global hanya 38% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan, serta hanya 49% yang melanjutkan memberikan ASI sampai dengan 2 tahun⁽⁵⁾. Di Indonesia, secara nasional persentase bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 68,74%, hal ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 yang hanya 35,73%. Sementara angka pemberian ASI Eksklusif pada masing-masing provinsi paling rendah berada pada Provinsi Gorontalo sebesar 30,71%, dan paling tinggi berada di Provinsi Jawa Barat sebesar 90,79%. Sementara angka pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Jambi hanya sebesar 59,36% cakupan ini masih berada dibawah target pencapaian pemberian ASI eksklusif di Provinsi yaitu 61%⁽⁶⁾.

Menurut Djami, Dkk terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan ASI eksklusif, hal ini antara lain; pengetahuan ibu, jumlah produksi Air Susu Ibu yang sedikit/kurang, kondisi kesehatan bayi, keyakinan (dukungan keluarga dan lingkungan), semakin gencarnya promosi susu formula. Berdasarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, semuanya memiliki kontribusi tersendiri untuk terciptanya perilaku yang diharapkan terkait ASI eksklusif, proses pemberian ASI pada prinsipnya ditentukan oleh tingkat pengetahuan seorang ibu. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang ASI maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tersebut⁽⁷⁾. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai ASI eksklusif dengan perilaku pemberian ASI eksklusif, hal ini diperkuat dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian Air Susu Ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Tengah. Pengetahuan tentang pemberian ASI akan membawa pemahaman yang mendalam pada ibu tentang dampak baik atau buruknya memberikan ASI⁽⁸⁾.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif, diantaranya dalam bidang peningkatan promosi kesehatan. Lebih spesifiknya dalam promosi kesehatan merupakan proses memberdayakan, memandirikan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan, serta pengembangan lingkungan sehat⁽⁹⁾. Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam menunjang peningkatan persentase pemberian ASI eksklusif ialah dengan berbagai kegiatan, himbauan dan penyuluhan menggunakan berbagai media yang tepat⁽¹⁰⁾. Media pada promosi kesehatan dimaksudkan untuk mendorong peningkatan pengetahuan seseorang, dikarenakan berbagai panca indera yang dimiliki oleh manusia. Penjelasan dari informasi yang diberikan akan semakin mudah dipahami apabila semakin banyak indera yang digunakan dalam menangkap sesuatu⁽⁹⁾. Terdapat banyak jenis media yang biasa digunakan dalam peningkatan pengetahuan tentang ASI eksklusif, salah satunya *leaflet*. Akan tetapi dalam menunjang keberhasilan mengenai ASI eksklusif hal ini tidak begitu disarankan karena pesan dan pemahaman yang disampaikan pada media tersebut sangat sederhana⁽¹¹⁾. Oleh karena itu diperlukan media dan inovasi lainnya dalam kegiatan edukasi kesehatan yang dapat menggugah emosional ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif serta porsi makan anak yang seharusnya menjadi perhatian dalam bidang kesehatan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fathmira menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih belum banyak di sadari dan diterapkan oleh ibu, hal ini disebabkan oleh kebiasaan ibu yang memberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan, perkembangan zaman yang

mempermudah ibu melalui susu formula, minimnya dorongan dari lingkungan sekitar, serta kurangnya tingkat pengetahuan ibu⁽¹²⁾. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ASI Eksklusif diperlukan upaya edukasi yang lebih mendalam mengenai ASI eksklusif. Kegiatan edukasi dapat dilakukan dengan *Emotional Demonstration* yang disingkat menjadi Emo-Demo. Berdasarkan buku panduan pelatihan kader, Emo-Demo merupakan suatu inovasi untuk mengubah perilaku orang tua agar seluruh keluarga, terutama bagi ibu hamil, bayi dan balita. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini lebih mengandalkan pendekatan emosional dan demonstrasi (peragaan langsung), dengan penyampaian pesan secara sederhana yang menyenangkan dan menyentuh emosi serta dalam pelaksanaannya sangat santai dikondisikan seperti di sebuah permainan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Waroh dkk menyebutkan bahwa Emo-Demo ASI eksklusif yang dilakukan pada kelurahan Siwalankerto, Kecamatan Wonocolo, Kotamadya Surabaya. Menghasilkan respon perubahan perilaku secara positif, di buktikan dari hasil evaluasi pelaksanaan yang dilakukan sasaran lebih cepat merespon sehingga terjadi perubahan perilaku pemberian ASI eksklusif pada umumnya dan kedekatan Ibu dan Anak khususnya⁽¹³⁾.

Kabupaten kerinci merupakan salah satu wilayah terujung Provinsi Jambi yang berbatasan dengan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Kerinci menempati urutan ke-3 cakupan ASI Eksklusif terendah dari 11 Kabupaten Kota lainnya dengan presentase 43,78%⁽¹⁴⁾. Puskesmas Sungai Tutung berada di Kecamatan Air Hangat Timur, merupakan bagian dari wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci. Hasil wawancara awal bersama tenaga kesehatan di Puskesmas Sungai Tutung di peroleh informasi bahwa untuk menangani masalah ASI Eksklusif hal yang dilakukan adalah memberikan materi kehamilan dan pasca melahirkan salah satunya adalah point tentang ASI Eksklusif yang juga dilengkapi dengan media seperti *leaflet*, brosur, poster dan lain-lain. Apabila Ibu melahirkan di Puskesmas maka akan dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), apabila bertemu di pengobatan atau Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)

maka petugas akan menanyakan apakah ibu tersebut memberikan ASI Eksklusif atau tidak, bila tidak maka ibu tersebut akan diberikan materi tentang ASI Eksklusif secara personal. Posyandu juga akan melakukan hal yang sama perihal ASI Eksklusif bila tidak maka akan diberikan penyuluhan materi tentang ASI Eksklusif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Claudia yang meneliti tentang perubahan pengetahuan tentang ASI eksklusif antara sesudah dan sebelum penyuluhan menggunakan media *leaflet* menyebutkan bahwa tidak terjadi perubahan pengetahuan yang signifikan pada responden, sehingga perlu diberikan metode lain yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, agar pesan dan informasi kesehatan dapat lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pemberian ASI Eksklusif⁽¹⁰⁾. Dalam penelitian ini metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode Emo-Demo. Salah satu metode edukasi kesehatan masyarakat yang dikembangkan oleh *Global Alliance For Improved Nutrition* (GAIN). Mengambil rujukan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mamoto, dkk menyebutkan bahwa metode Emo-Demo merupakan salah satu edukasi pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu baduta tentang ASI eksklusif dan porsi makan anak, dikarenakan Emo-Demo merupakan teknik yang sangat partisipatif yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara sederhana dengan cara menyenangkan dan menyentuh emosi, menggunakan alat peraga yang inovatif sehingga lebih mudah di ingat dibandingkan dengan pemberian informasi biasa⁽¹⁵⁾.

Puskesmas Sungai Tutung memiliki 17 desa yang masing-masing memiliki satu posyandu binaannya, untuk memperluas informasi kesehatan dan mempermudah pelaksanaan program kesehatan yang dibuat, persentase ASI Eksklusif di Puskesmas Sungai Tutung pada tahun 2016 yakni 83,1 % sementara pada tahun 2019 berjumlah 71,3 % hal ini menjelaskan terjadi penurunan pada tahun 2019 dan 2016. Berdasarkan laporan ASI Eksklusif Puskesmas Sungai Tutung tahun 2020, bahwa posyandu Desa Air Panas Sungai Abu memiliki persentase pemberian ASI Eksklusif yang rendah 66,7

%, serta mengalami penurunan jumlah pemberian ASI Eksklusif dalam beberapa bulan pada sepanjang tahun 2020.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara mendalam yang dilakukan peneliti pada bulan Desember tahun 2020 pada kelompok ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan dengan jumlah 20 ibu di posyandu Desa Air Panas Sungai Abu Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung diketahui bahwa hampir semua ibu sudah pernah diberikan penyuluhan tentang ASI Eksklusif, namun meskipun telah mendapatkan penyuluhan mengenai ASI Eksklusif sebagian besar dari 20 responden tidak mengetahui materi yang berkaitan dengan ASI Eksklusif, beberapa responden tidak memberikan ASI Eksklusif dan memberikan makanan tambahan pada saat bayi usia 0-6 bulan. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh praktik Emo-Demo tentang pemberian ASI eksklusif terhadap perubahan pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan di Posyandu desa Air Panas Sungai Abu tahun 2021.

1.2.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas maka rumusan masalah yang diperoleh ialah bagaimana pengaruh Emo-Demo tentang ASI eksklusif terhadap perubahan pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan di posyandu desa Air Panas Sungai Abu tahun 2021.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Emo-Demo tentang pemberian ASI eksklusif terhadap perubahan pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan di posyandu desa Air Panas Sungai Abu tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi Emo-Demo tentang pemberian ASI eksklusif terhadap perubahan pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan mengenai ASI Eksklusif.
- c. Untuk mengetahui efektifitas penyuluhan ASI Eksklusif dengan metode Emo-Demo.

1.4.MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi puskesmas dalam upaya peningkatan jumlah pemberian ASI eksklusif, menambah informasi tentang salah satu metode kreatif yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan. serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program di masa yang akan datang.

1.4.2 Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi, dan sumber pustaka serta pengembangan ilmu pengetahuan baru dalam bidang penelitian tentang Emo-Demo terhadap perubahan perilaku pemberian ASI Eksklusif.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, sebagai sarana tambahan dalam pengembangan kemampuan diri berdasarkan bidang dan ilmu yang diperoleh. Serta berguna bagi peningkatan wawasan untuk masa mendatang.

1.4.4 Bagi Posyandu

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkannya praktik Emo-Demo sebagai upaya dalam memperbesar jumlah pemberian ASI eksklusif serta pengetahuan seluruh ibu di wilayah kerja tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

1.5.LATAR BELAKANG

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta memperluas kesadaran akan pentingnya hidup sehat agar terwujudnya peningkatan derajat kesehatan yang optimal sebagai investasi bagi pembangunan berkelanjutan yang produktif secara sosial maupun ekonomi. Berdasarkan riset Bank Dunia Tahun 2018, Indeks Sumber Daya Manusia Indonesia (*Human Capital Index/HCI*) berada pada urutan ke-87 dari 157 negara lainnya. Nilai HCI Indonesia adalah 0,53 tertinggal dari beberapa Negara Asia Tenggara Seperti Singapura 0,88, Malaysia 0,62 dan Thailand 0,60. Mengejar ketertinggalan tersebut, Indonesia harus melakukan upaya serius dalam peningkatan sumber daya manusia⁽¹⁾. Berkaitan dengan konsep pembangunan yang di ungkapkan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yakni Sumber Daya Manusia Unggul Indonesia Maju, sebagai penunjang keberhasilan sumberdaya manusia yang unggul maka harus dimulai dari sekarang, terutama dalam hal pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif⁽²⁾.

Air Susu Ibu (ASI) memiliki sifat yang eksklusif sebab pemberiannya berlaku pada bayi berusia 0 sampai 6 bulan, tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan dan minuman lain. Pemberian makanan dan minuman pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini seringkali menjadi kegagalan bagi kegiatan pemberian ASI eksklusif. Pemberian makanan dan minuman Pendamping ASI yang sangat dini dapat membahayakan kesehatan bayi karena sistem pencernaan yang ada pada bayi belum cukup kuat untuk

mencerna asupan makanan dan minuman selain ASI. Selain itu makanan dan minuman pendamping ASI terlalu dini juga dapat mengganggu produksi ASI serta mengurangi kemampuan bayi untuk menghisap⁽³⁾. Oleh karena itu pemerintah menetapkan undang-undang no. 36 pasal 128 tahun 2009, pada *point* pertama disebutkan bahwa “ *setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6(enam) bulan, kecuali atas indikasi medis*”. Ini berarti pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 bulan merupakan hak bayi yang harus dipenuhi⁽⁴⁾.

Menurut *United Nations children's fund* (UNICEF), pada 132 juta kelahiran bayi dalam setiap tahunnya, hanya terdapat 51 juta bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sementara 81 juta bayi lainnya tidak mendapatkan perlakuan ASI eksklusif. Permasalahan ini harus menjadi fokus perhatian untuk meningkatkan jumlah ASI eksklusif seluruh keluarga dunia. Secara global hanya 38% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan, serta hanya 49% yang melanjutkan memberikan ASI sampai dengan 2 tahun⁽⁵⁾. Di Indonesia, secara nasional persentase bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 68,74%, hal ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 yang hanya 35,73%. Sementara angka pemberian ASI Eksklusif pada masing-masing provinsi paling rendah berada pada Provinsi Gorontalo sebesar 30,71%, dan paling tinggi berada di Provinsi Jawa Barat sebesar 90,79%. Sementara angka pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Jambi hanya sebesar 59,36% cakupan ini masih berada dibawah target pencapaian pemberian ASI eksklusif di Provinsi yaitu 61%⁽⁶⁾.

Menurut Djami, Dkk terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan ASI eksklusif, hal ini antara lain; pengetahuan ibu, jumlah produksi Air Susu Ibu yang sedikit/kurang, kondisi kesehatan bayi, keyakinan (dukungan keluarga dan lingkungan), semakin gencarnya promosi susu formula. Berdasarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, semuanya memiliki kontribusi tersendiri untuk terciptanya perilaku yang diharapkan terkait ASI eksklusif, proses pemberian ASI pada prinsipnya ditentukan oleh tingkat pengetahuan seorang ibu. Semakin tinggi

pengetahuan seseorang tentang ASI maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tersebut⁽⁷⁾. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai ASI eksklusif dengan perilaku pemberian ASI eksklusif, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian Air Susu Ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Tengah. Pengetahuan tentang pemberian ASI akan membawa pemahaman yang mendalam pada ibu tentang dampak baik atau buruknya memberikan ASI⁽⁸⁾.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif, diantaranya dalam bidang peningkatan promosi kesehatan. Lebih spesifiknya dalam promosi kesehatan merupakan proses memberdayakan, memandirikan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan, serta pengembangan lingkungan sehat⁽⁹⁾. Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam menunjang peningkatan persentase pemberian ASI eksklusif ialah dengan berbagai kegiatan, himbauan dan penyuluhan menggunakan berbagai media yang tepat⁽¹⁰⁾. Media pada promosi kesehatan dimaksudkan untuk mendorong peningkatan pengetahuan seseorang, dikarenakan berbagai panca indera yang dimiliki oleh manusia. Penjelasan dari informasi yang diberikan akan semakin mudah dipahami apabila semakin banyak indera yang digunakan dalam menangkap sesuatu⁽⁹⁾. Terdapat banyak jenis media yang biasa digunakan dalam peningkatan pengetahuan tentang ASI eksklusif, salah satunya *leaflet*. Akan tetapi dalam menunjang keberhasilan mengenai ASI eksklusif hal ini tidak begitu disarankan karena pesan dan pemahaman yang disampaikan pada media tersebut sangat sederhana⁽¹¹⁾. Oleh karena itu diperlukan media dan inovasi lainnya dalam kegiatan edukasi kesehatan yang dapat menggugah emosional ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif serta porsi makan anak yang seharusnya menjadi perhatian dalam bidang kesehatan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fathmira menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih belum banyak di sadari dan diterapkan oleh ibu, hal ini di sebabkan oleh kebiasaan ibu yang memberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan, perkembangan zaman yang mempermudah ibu melalui susu formula, minimnya dorongan dari lingkungan sekitar, serta kurangnya tingkat pengetahuan ibu⁽¹²⁾. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ASI Eksklusif diperlukan upaya edukasi yang lebih mendalam mengenai ASI eksklusif. Kegiatan edukasi dapat dilakukan dengan *Emotional Demonstration* yang disingkat menjadi Emo-Demo. Berdasarkan buku panduan pelatihan kader, Emo-Demo merupakan suatu inovasi untuk mengubah perilaku orang tua agar seluruh keluarga, terutama bagi ibu hamil, bayi dan balita. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini lebih mengandalkan pendekatan emosional dan demonstrasi (peragaan langsung), dengan penyampaian pesan secara sederhana yang menyenangkan dan menyentuh emosi serta dalam pelaksanaannya sangat santai dikondisikan seperti di sebuah permainan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Waroh dkk menyebutkan bahwa Emo-Demo ASI eksklusif yang dilakukan pada kelurahan Siwalankerto, Kecamatan Wonocolo, Kotamadya Surabaya. Menghasilkan respon perubahan perilaku secara positif, di buktikan dari hasil evaluasi pelaksanaan yang dilakukan sasaran lebih cepat merespon sehingga terjadi perubahan perilaku pemberian ASI eksklusif pada umumnya dan kedekatan Ibu dan Anak khususnya⁽¹³⁾.

Kabupaten kerinci merupakan salah satu wilayah terujung Provinsi Jambi yang berbatasan dengan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Kerinci menempati urutan ke-3 cakupan ASI Eksklusif terendah dari 11 Kabupaten Kota lainnya dengan presentase 43,78%⁽¹⁴⁾. Puskesmas Sungai Tutung berada di Kecamatan Air Hangat Timur, merupakan bagian dari wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci. Hasil wawancara awal bersama tenaga kesehatan di Puskesmas Sungai Tutung di peroleh informasi bahwa untuk menangani masalah ASI Eksklusif hal yang dilakukan adalah memberikan materi kehamilan dan pasca

melahirkan salah satunya adalah point tentang ASI Eksklusif yang juga dilengkapi dengan media seperti *leaflet*, brosur, poster dan lain-lain. Apabila Ibu melahirkan di Puskesmas maka akan dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), apabila bertemu di pengobatan atau Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) maka petugas akan menanyakan apakah ibu tersebut memberikan ASI Eksklusif atau tidak, bila tidak maka ibu tersebut akan diberikan materi tentang ASI Eksklusif secara personal. Posyandu juga akan melakukan hal yang sama perihal ASI Eksklusif bila tidak maka akan diberikan penyuluhan materi tentang ASI Eksklusif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Claudia yang meneliti tentang perubahan pengetahuan tentang ASI eksklusif antara sesudah dan sebelum penyuluhan menggunakan media *leaflet* menyebutkan bahwa tidak terjadi perubahan pengetahuan yang signifikan pada responden, sehingga perlu diberikan metode lain yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, agar pesan dan informasi kesehatan dapat lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pemberian ASI Eksklusif⁽¹⁰⁾. Dalam penelitian ini metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode Emo-Demo. Salah satu metode edukasi kesehatan masyarakat yang dikembangkan oleh *Global Alliance For Improved Nutrition* (GAIN). Mengambil rujukan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mamoto, dkk menyebutkan bahwa metode Emo-Demo merupakan salah satu edukasi pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu baduta tentang ASI eksklusif dan porsi makan anak, dikarenakan Emo-Demo merupakan teknik yang sangat partisipatif yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara sederhana dengan cara menyenangkan dan menyentuh emosi, menggunakan alat peraga yang inovatif sehingga lebih mudah di ingat dibandingkan dengan pemberian informasi biasa⁽¹⁵⁾.

Puskesmas Sungai Tutung memiliki 17 desa yang masing-masing memiliki satu posyandu binaannya, untuk memperluas informasi kesehatan dan mempermudah pelaksanaan program kesehatan yang dibuat, persentase ASI Eksklusif di Puskesmas Sungai Tutung pada tahun 2016 yakni 83,1 %

sementara pada tahun 2019 berjumlah 71,3 % hal ini menjelaskan terjadi penurunan pada tahun 2019 dan 2016. Berdasarkan laporan ASI Eksklusif Puskesmas Sungai Tutung tahun 2020, bahwa posyandu Desa Air Panas Sungai Abu memiliki persentase pemberian ASI Eksklusif yang rendah 66,7 %, serta mengalami penurunan jumlah pemberian ASI Eksklusif dalam beberapa bulan pada sepanjang tahun 2020.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara mendalam yang dilakukan peneliti pada bulan Desember tahun 2020 pada kelompok ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan dengan jumlah 20 ibu di posyandu Desa Air Panas Sungai Abu Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung diketahui bahwa hampir semua ibu sudah pernah diberikan penyuluhan tentang ASI Eksklusif, namun meskipun telah mendapatkan penyuluhan mengenai ASI Eksklusif sebagian besar dari 20 responden tidak mengetahui materi yang berkaitan dengan ASI Eksklusif, beberapa responden tidak memberikan ASI Eksklusif dan memberikan makanan tambahan pada saat bayi usia 0-6 bulan. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh praktik Emo-Demo tentang pemberian ASI eksklusif terhadap perubahan pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan di Posyandu desa Air Panas Sungai Abu tahun 2021.

1.6.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas maka rumusan masalah yang diperoleh ialah bagaimana pengaruh Emo-Demo tentang ASI eksklusif terhadap perubahan pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan di posyandu desa Air Panas Sungai Abu tahun 2021.

1.7.TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Emo-Demo tentang pemberian ASI eksklusif terhadap perubahan

pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan di posyandu desa Air Panas Sungai Abu tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- d. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi Emo-Demo tentang pemberian ASI eksklusif terhadap perubahan pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan.
- e. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan mengenai ASI Eksklusif.
- f. Untuk mengetahui efektifitas penyuluhan ASI Eksklusif dengan metode Emo-Demo.

1.8.MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi puskesmas dalam upaya peningkatan jumlah pemberian ASI eksklusif, menambah informasi tentang salah satu metode kreatif yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan. serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program di masa yang akan datang.

1.4.2 Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi, dan sumber pustaka serta pengembangan ilmu pengetahuan baru dalam bidang penelitian tentang Emo-Demo terhadap perubahan perilaku pemberian ASI Eksklusif.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, sebagai sarana tambahan dalam pengembangan kemampuan diri berdasarkan

bidang dan ilmu yang diperoleh. Serta berguna bagi peningkatan wawasan untuk masa mendatang.

1.4.4 Bagi Posyandu

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkannya praktik Emo-Demo sebagai upaya dalam memperbesar jumlah pemberian ASI eksklusif serta pengetahuan seluruh ibu di wilayah kerja tersebut.